

BAB III

KAJIAN OBYEK PENELITIAN

A. Biografi Ki Hajar Dewantara

Pada dasarnya sejarah adalah hubungan antar biografi yang melewati atau menembus batas waktu. Membicarakan Ki Hajar Dewantara, hal ini berarti memahami relasinya dengan tokoh-tokoh sejarah se-zaman khususnya dibidang pendidikan, meski bidang-bidang lain tidak dapat ditinggalkan. Sebaran sepasialnya tentu seluruh nusantara dan lingkup temporalnya mencakup periode pemerintahan penjajahan Belanda di Indonesia.

Ki Hajar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 mei 1889. Beliau adalah putra kelima dari Soeryaningrat putra dari Paku Alam III. Pada waktu dilahirkan diberi nama Soewardi Soeryaningrat, karena beliau masih keturunan bangsawan mendapat gelar Raden Mas (RM) yang kemudian nama lengkapnya menjadi Raden Mas Soewardi Soeryanigrat.¹

Ki Hajar Dewantara mengganti nama itu ketika beliau berusia 39 tahun, alasan beliau mengganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara adalah karena keinginan beliau untuk lebih merakyat atau lebih dekat dengan rakyat. Dengan mengganti nama tersebut, akhirnya Ki Hajar Dewantara dapat leluasa bergaul dengan rakyat kebanyakan. Sehingga dengan demikian perjuangannya menjadi lebih mudah diterima oleh rakyat pada masa itu.

¹ Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000), hal. 8-9.

Menurut silsilah susunan Bambang Sokawati Dewantara, Ki Hajar Dewantara masih mempunyai garis keturunan dengan Sunan Kalijaga.² Dengan demikian selain Ki Hajar dewantara keturunan bangsawan beliau juga merupakan keturunan ulama karena masih mempunyai silsilah keturunan dengan Sunan Kalijaga. Oleh karena itu sebagai seorang keturunan bangsawan dan ulama, Ki Hajar Dewantara di didik dan di besarkan dalam lingkungan yang kondusif. Pendidikan yang diperoleh Ki Hajar Dewantara di lingkungan keluarga sudah mengarah ke penghayatan nilai-nilai kultural dan religius sesuai dengan lingkungannya. Pendidikan dari keluarga yang tersalur melalui pendidikan adat dan sopan santun, kesenian dan pendidikan keagamaan turut mengukir jiwa kepribadiannya.

Pada masa itu pendidikan sangatlah langka, hanya orang-orang dari kalangan Belanda, Tiong Hoa, dan para pembesar daerah saja yang dapat mengenyam jenjang pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Belanda. Ki Hajar Dewantara (Soewardi Soerjaningrat) kecil mendapat pendidikan formal pertama kali pada tahun 1896, akan tetapi ia kurang senang karena teman sepermainannya tidak dapat bersekolah bersama karena hanya seorang anak dari rakyat biasa. Hal ini yang kemudian mengilhami dan memberikan kesan yang sangat mendalam di dalam hati nuraninya, dalam melakukan perjuangannya baik dalam dunia politik sampai degan pendidikan. Ia juga menentang kolonialisme dan feodalisme yang menurutnya sangat

² Ibid, hal. 171.

bertentangan dengan rasa kemanusiaan, kemerdekaan dan tidak memajukan hidup dan penghidupan manusia secara adil dan merata.³

Pada tanggal 4 November 1907 dilangsungkan “Nikah Gantung” antara R.M. Soewardi Soeryaningrat dengan R.A. Soetartinah. Keduanya merupakan cucu dari Sri Paku Alam III. Pada akhir Agustus 1913 beberapa hari sebelum berangkat ke tempat pengasingan di negeri Belanda. pernikahannya diresmikan secara adat dan sederhana di Puri Soeryaningratan Yogyakarta.⁴ Jadi Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara adalah sama-sama cucu dari Paku Alam III atau satu garis keturunan.

Sebagai tokoh nasional yang dihormati dan disegani baik oleh kawan maupun lawan, Ki Hadjar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur, sederhana, konsisten, konsekuen dan berani. Wawasan beliau sangat luas dan tidak berhenti berjuang untuk bangsanya hingga akhir hayat. Perjuangan beliau dilandasi dengan rasa ikhlas yang mendalam, disertai rasa pengabdian dan pengorbanan yang tinggi dalam mengantarkan bangsanya ke alam merdeka.⁵

Ki Hajar Dewantara meninggal dunia pada tanggal 26 April 1959, di rumahnya Mujamuju Yogyakarta. Dan pada tanggal 29 April, jenazah Ki Hajar Dewantara dipindahkan ke pendopo Taman Siswa. Dari pendopo

³ Bambang S Dewantara, *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Roda Pengetahuan, 2005), hal. 15-16.

⁴ Hah. Harahap dan Bambang Sokawati Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara dan Kawan-kawan. Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan*, (Jakarta: Gunung Agung, 2000), hal. 12.

⁵ Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*, (Yogyakarta: MLTS, 2001), hal. 39.

Taman Siswa, kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, jenazah diberangkatkan ke makan Wijaya Brata Yogyakarta. Dalam upacara pemakaman Ki Hajar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto. Dalam lingkungan budaya dan religius yang kondusif demikian Ki Hajar Dewantara dibesarkan dan dididik menjadi seorang muslim khas Jawa yang lebih menekankan aspek hakikat daripada syari'at. Dalam hal ini Pangeran Soeryaningrat pernah mendapat pesan dari ayahnya: "syari'at tanpa hakikat adalah kosong, hakikat tanpa syari'at batal".⁶

Selain mendapat pendidikan formal di lingkungan Istana Paku Alam tersebut, Ki Hadjar Dewantara juga mendapat pendidikan formal antara lain:

1. ELS (Europeesche Legere School). Sekolah Dasar Belanda III.
2. Kweek School (Sekolah Guru) di Yogyakarta.
3. STOVIA (School Tot Opvoeding Van Indische Artsen) yaitu sekolah kedokteran yang berada di Jakarta. Pendidikan di STOVIA ini tak dapat diselesaikannya, karena Ki Hadjar Dewantara sakit.
4. Europeesche Akte, Belanda 1914.⁷

B. Karya dan Perjuangan Ki Hajar Dewantara

Perlu diketahui bahwa kerabat Paku Alam tidak hanya menaruh minat pada kesastraan, tetapi juga dalam bidang kesenian. Hal ini ditunjukkan

⁶ Moch. Tauhid, *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka)*. (Yogyakarta: Taman Siswa, 2013) cet. 5., hal. 173.

⁷ Gunawan, *Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah* Dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa, (Yogyakarta:MLPTS, 2004), hal. 302-303.

dengan kemajuan pada bidang kesenian cukup pesat, orang-orang pun mulai merintis alternatif lain untuk mengembangkan kesenian, yakni dengan mengembangkan seni musik dan drama. Kemajuan kesenian yang pesat dalam bidang kesastraan, seni musik dan dram di Paku Alam itu telah memikat perhatian Sri Sultan Hamengku Buwana V. Maka ia mengirimkan para sentono dan abdi dalem ke Paku Alam untuk mempelajari tembang-tembang kawi (*Sekar Sageng*).⁸ Tidak heran mengapa Sri Paku Alam III memiliki bakat dalam bidang seni dan sastra.

Bakat sastra dan seni Sri Paku Alam III rupanya menurun pada kedua putranya, yakni Pangeran Surjaningrat (ayah Ki Hajar Dewantara) dan Pangeran Sastraningrat (ayah Nyi Hajar Dewantara).⁹ Kedua pangeran tersebut pada masanya begitu aktif melanjutkan dan mendalami pelajaran kesastraan dan musik. Keduanya sangat berjasa dalam pengembangan kebudayaan. Meskipun Pangeran Surjaningrat buta sejak kecil, ia tidak menjadikan keterbatasan fisiknya itu sebagai alasan untuk tidak mempelajari dan mendalami kesastraan dan musik. Ia sangat menyukai musik dan soal-soal keagamaan yang bersifat filosofis dan islamistis. Sementara saudaranya lebih menyukai keindahan dalam bentuk syair. Bakat kesastraan dan seni yang luar biasa pada kedua saudara itulah yang memungkinkan mereka merubah “*Sastra Gending*” (pelajaran kebatinan) yang dualistis dari Sultan Agung.¹⁰ Kelak bakat itu pula yang menurun pada Ki Hajar Dewantara.

⁸ Hah. Harahap dan Bambang. *Op Cit.*, hlm. 16.

⁹ *Ibid.* hlm. 20.

¹⁰ *Ibid.* hlm. 25.

Sebagai seorang pendidik, budayawan dan seorang nasionalis Ki Hajar Dewantara mempunyai beberapa karya di masa hidupnya, karya-karya dan perjuangannya telah memberikan banyak sumbangsih terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, diantara karya-karya itu adalah sebagai berikut :¹¹

1. Ki Hajar Dewantara, buku bagian pertama: tentang pendidikan.

Dalam buku ini membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam bidang pendidikan diantaranya tentang hal ihwal pendidikan Nasional, Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Kanak-kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika (Akhlik) Keteladanan atau budi pekerti, Pendidikan dan Kesusilaan.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa kemerdekaan nusa dan bangsa untuk mengejar keselamatan dan kesejahteraan rakyat tidak hanya dicapai melalui jalan politik, tetapi juga melalui pendidikan. Oleh karenanya muncul gagasan untuk mendirikan sekolah sendiri yang akan dibina sesuai dengan cita-citanya. Untuk merealisasikan tujuannya, Ki Hajar Dewantara mendirikan perguruan Taman Siswa. Cita-cita perguruan tersebut adalah “saka” (adalah singkatan dari paguyuban selasa kliwon) di Yogyakarta, di bawah pimpinan Ki Agem Sutatmo Suryo Kusumo. Paguyuban ini merupakan cikal bakal perguruan taman siswa yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara.

¹¹ Irna, H.N. Hadi Soewito, *Soewardi Soeryaningrat dalam Pengasingan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), h. 132.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa remaja yang berumur 14-16 tahun berada dalam periode atau masa dimana mereka mencari hakikat jati diri, mulai melatih diri terhadap segala tingkah laku yang sukar atau berat dengan niat yang disengaja seperti perilaku sosial, mulai melatih dirinya lebih mandiri terutama dari orang tua, serta mencari kenyamanan dan rasa damai dalam batinnya.

2. Ki Hajar Dewantara, buku bagian kedua: tentang kebudayaan

Dalam karya ini Ki Hajar Dewantara menulis mengenai kebudayaan dan kesenian diantaranya: Asosiasi antara Barat dan Timur, Pembangunan Kebudayaan Nasional, Pembangunan Kebudayaan di jaman Kemerdekaan, Kebudayaan Nasional, Kebudayaan Sifat Pribadi Bangsa, Kesenian Daerah dalam Persatuan Indonesia, Islam dan Kebudayaan, Ajaran Pancasila.

3. Ki Hajar Dewantara, buku bagian ketiga: tentang politik dan kemasyarakatan

Buku ini khusus memuat tulisan – tulisan mengenai politik antara tahun 1913 – 1922 yang menggerakkan dunia imperialis Belanda dan tulisan – tulisan mengenai wanita dan perjuangan.

4. Ki Hajar Dewantara, buku bagian keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis

Dalam buku ini Ki Hajar Dewantara banyak melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan.

5. Pada tahun 1913 Ki Hajar Dewantara mendirikan Komite Bumi Putera

Ki Hajar Dewantara bersama Cipto Mangunkusumo mendirikan Komite Bumi Putera untuk memprotes rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis yang akan dilaksanakan tanggal 15 November 1913 secara besar-besaran di Indonesia.

6. Tahun 1918 Ki Hajar Dewantara mendirikan Kantor Berita Indonesische Persbureau di Nederland.

7. Tahun 1944 Ki Hajar Dewantara diangkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiok Sanyo (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan)

8. Pada tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia

9. Pada tanggal 17 Agustus Ki Hajar Dewantara Dianugerahi oleh Presiden sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI bintang Maha Putera Tingkat I.

10. Pada tanggal 20 Mei 1961 Ki Hajar Dewantara menerima tanda kehormatan Satya Lantjana Kemerdekaan.

Dua tahun setelah mendapat gelar Doctor Honoris Causa, ia meninggal dunia di Yogyakarta dan di makamkan disana. Kemudian oleh pihak penerus perguruan Taman Siswa didirikan Museum Dewantara Kirti Griya Yogyakarta, untuk melestarikan nilai-nilai semangat perjuangan Ki Hajar Dewantara. Dalam museum ini terdapat benda-benda atau karya-karya KI Hajar Dewantara sebagai pendiri Taman Siswa dan kiprahnya dalam kehidupan berbangsa. Koleksi museum yang berupa karya tulis atau konsep

dan risalah-risalah penting serta data surat-menyurat semasa hidup. Ki Hajar Dewantara sebagai jurnalis, pendidik, budayawan dan sebagai seorang seniman telah direkam dalam mikro film dan dilaminasi atas bantuan Badan Arsip Nasional.

C. Konsep Tujuan Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara mungkin tepat dipandang sebagai seorang pendidik yang humanis. Rentang hidupnya sarat dengan aktivitas politik, jurnalistik dan pendidikan. Ia berambisi untuk membangun dan memajukan dimensi-dimensi kemanusiaan kecerdasan generasi muda Indonesia. Pendidikan adalah bidang yang dipandanginya tepat dijadikan landasan pembangunan kemanusiaan di Indonesia. Meskipun ia berkecimpung dalam dunia politik dan jurnalistik, gagasan-gagasan untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia sangat tinggi yang tertuang di dalam setiap karya-karyanya.

Dalam masa penjajahan Belanda, salah satu bidang kehidupan yang terabaikan adalah pendidikan. Permainan politik yang tampak pada fakta terbatasnya jumlah sekolah dan sarana pendidikan bagi bangsa Indonesia pada masa itu menjadi salah satu alasan kuat bagi Ki Hajar Dewantara untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Pemerintah penjajah tahu persis bahwa upaya serius mencerdaskan bangsa terjajah merupakan upaya yang berbahaya sebab bisa mengancam stabilitas pemerintahannya kelak. Oleh karena itu, jalan terbaik yang menguntungkan mereka adalah “membatasi” sarana pendidikan dan kesempatan menimba ilmu bagi generasi Indonesia. Dengan

demikian, generasi muda Indonesia tidak memiliki wawasan yang luas dan tidak terbuka pemikirannya ke arah kemerdekaan.¹²

Terpinggirnnya mayoritas generasi muda Indonesia dari dunia pendidikan masa itu merupakan alasan mendasar perjuangan Ki Hajar Dewantara dalam pengembangan pendidikan, terutama selama dan setelah ia menjalani masa hukuman di negeri buangan. Berbekal pengetahuan yang diperolehnya di tanah pembuangan, ia mengucapkan pilar-pilar perjuangannya pada dunia pendidikan. Baginya pendidikan merupakan wahana pengembangan kemanusiaan secara utuh dan penuh pendidikan juga menjadi kata kunci bagi seseorang dan suatu bangsa untuk menggapai kemerdekaan secara politis. Maka pendidikan harus menjadi sentral dan dasar gerakan perjuangan dalam segala rannah kehidupan anak manusia.¹³

Pemerintah kolonial berupaya untuk mengalihkan perhatian generasi Indonesia agar tidak mengadakan pemberontakan dan mendirikan organisasi atau partai politik yang menentang pemerintah kolonial. Semua generasi Indonesia yang belajar di sekolah milik kolonial dibentuk sedemikian rupa agar sedapat mungkin tidak menjadi pemimpin bagi bangsanya, tetapi menjadi pegawai pemerintah kolonial, itu berarti upaya sistematis untuk menjinakkan semangat juang generasi muda Indonesia baik dalam bidang politik maupun jurnalistik.

Ki Hajar Dewantara memahami betul kemana arah pendidikan pemerintah kolonial itu, maka ia bercita-cita meningkatkan kesadaran generasi

¹² Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. (Jakarta: Serambi, 2007). Cet. 3., hlm. 333

¹³ *Ibid.*, hlm. 337

muda untuk menegaskan derajat dan martabat bangsanya. Ia yakin, jika generasi Indonesia pada masa itu cerdas maka mereka akan menjadi pembangun kesadaran bangsa untuk bangkit berjuang melawan segala bentuk penindasan dan merebut kemerdekaan. Inti cita-citanya pada prinsipnya sama dengan cita-cita “*Paguyuban Selasa Kliwon*” mana dia terlibat juga, yakni membahagiakan diri, membahagiakan bangsa dan membahagiakan manusia.¹⁴

Bangsa ini perlu mewarisi buah pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pandangannya, tujuan pendidikan adalah memajukan bangsa secara keseluruhan tanpa membeda-bedakan agama, etnis, suku, budaya, adat, kebiasaan, status ekonomi, status sosial serta didasarkan kepada nilai-nilai kemerdekaan yang asasi. Dasar-dasar pendidikan barat dirasakan Ki Hajar Dewantara tidak tepat dan tidak cocok untuk mendidik generasi muda Indonesia karena pendidikan barat bersifat *regering, tucht, orde* (perintah, hukuman dan ketertiban). Karakter pendidikan semacam ini dalam praktiknya merupakan suatu pemaksaan atas kehidupan batin anak-anak. Akibatnya anak-anak budi pekertinya karena selalu hidup di bawah tekanan, menurut Ki Hajar Dewantara, cara mendidikan semacam itu tidak akan membentuk seseorang hingga memiliki “kepribadian”.¹⁵

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 71-73

¹⁵ Moh. Yamin, *Op Cit.*, hlm. 31.

dengan dunianya.¹⁶ Pendidikan yang beralaskan garsi hidup dari bangsanya sendiri dan ditunjukkan untuk keperluan perikehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap seluruh manusia diseluruh dunia. Pendidikan budi pekerti harus mempergunakan syarat-syarat yang selaras dengan jiwa kebangsaan menuju kepada kesucian, ketertiban dan kedamaian lahir batin, tidak saja syarat-syarat yang sudah ada dan ternyata baik, melainkan juga syarat-syarat jaman baru yang berfaedah.¹⁷

Pertama kali yang harus kita ingat, bahwa pendidikan itu hanya tuntunan didalam kehidupan anak-anak. Ini berarti, bahwa hidup kembangnya anak-anak itu terletak diluar kecakapan atau kehendak kita kaum pendidik. Anak-anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup, teranglah hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Seperti yang termaktub didalam keterangan dimuka, maka apa yang dikatakan “*kekuatan kodrati yang ada pada anak-anak*” itu tiada lain ialah segala kekuatan didalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuasaan kodrat. Kita kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan itu, agar dapat memperbiki lakunya hidup dan tumbuhnya hidup.¹⁸

Meskipun pendidikan itu hanya “tuntunan” saja didalam tumbuhnya anak-anak, tetapi perlu juga, berhubungan dengan kodrat yang dan keadaanya

¹⁶ Moch. Tauhid, *Op. Cit.*, Hlm. 14.

¹⁷ *Ibid.*, Hlm.15.

¹⁸ *Ibid.*, Hlm.21.

masing-masing anak. Jika anak tidak baik dasarnya, tentu kita mengerti sendiri, bahwa ia harus mendapat tuntunan, agar bertambah baiklah budi pekertinya. Anak yang tidak baik dasarnya dan tidak mendapat tuntunan pendidikan, tentulah akan mudah menjadi orang jahat. Walaupun anak sudah baik dasarnya, pun tuntunan masih sangat perlu. Tidak saja dengan tuntunan itu ia akan mendapat kecerdasan yang lebih dan luas, akan tetapi dengan adanya tuntunan itu ia dapat terlepas dari segala macam pengaruh jahat. Tidak kurangnya anak-anak yang baik dasarnya, tetapi karena pengaruh-pengaruh keadaan yang buruk, hingga mereka menjadi orang-orang yang jahat.¹⁹

Mengenai perlunya tuntunan didalam tumbuh kembangnya manusia, samalah keadaannya dengan perlunya pemeliharaan didalam tumbuhnya tanaman. Misalnya, kalau sebutir jagung yang baik dasarnya jatuh pada tanah yang baik, banyak airnya dan dapat sinar matahari, maka pemeliharaan dari petani tentu menambah baiknya tanaman. Kalau tak ada pemeliharaan, sedangkan keadaan tanahnya tidak baik, atau tempat jatuhnya biji jagung itu tidak mendapat sinar matahari atau kekurangan air, maka biji jagung itu dasarnya baik, tidak akan tumbuh baik karena pengaruh keadaan. Sebaliknya kalau sebutir jagung tidak baik dasarnya, akan tetapi ditanam dengan pemeliharaan yang sebaik-baiknya oleh petani, maka biji itu akan dapat tumbuh lebih baik daripada biji lain-lainya yang juga tidak baik dasarnya.²⁰

¹⁹ *Ibid.*, Hlm.22.

²⁰ *Ibid.*, Hlm.23.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai tujuan pendidikan adalah untuk menuntun peserta didik dalam pembelajaran, menanamkan sejak dini pentingnya budi pekerti atau karakter yang baik tanpa mengesampingkan kecerdasan intelektual guna mengembangkan potensi yang sudah dimiliki peserta didik. Ki Hajar Dewantara juga secara tidak langsung menyebutkan pentingnya seorang pendidik mengetahui potensi yang dimiliki peserta didik mulai dari kecondongan kecerdasan peserta didik hingga dasar latar belakang peserta didik. Ini merupakan hal penting yang harus dilakukan pendidik sebelum menuntun peserta didik, berguna bagi pendidik untuk menentukan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik, supaya peserta didik dapat berkembang potensi yang dimilikinya dan menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi.

